

BAB II KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Tradisi

1. Tradisi dalam Pandangan Aqidah Islamiyah

a. Pengertian Tradisi

Tradisi berasal dari kata *traditium* yang memiliki arti bahwa segala sesuatu yang diwarisi saat ini adalah dari masa lalu.¹ Tradisi adalah sebuah ciptaan yang dibuat oleh nenek moyang, adat, kepercayaan, kejadian, ajaran yang diwariskan dari keturunan hingga keturunan berikutnya.

Tradisi merupakan adat kebiasaan yang memiliki sifat religious dari kehidupan masyarakat yang asli dari penduduk warga setempat seperti nilai budaya, norma, hukum, dan aturan yang memiliki hubungan, serta dapat dijadikan struktur peraturan yang mengatur segala persepsi budaya dari suatu kebudayaan manusia dalam melakukan perbuatan di kehidupan sosial.²

Tradisi adalah sebuah roh dari kebudayaan. Karena tanpa adanya sebuah tradisi kebudayaan tidak mungkin akan hidup hingga sekarang dan akan diwariskan anak keturunannya hingga berikutnya. Adanya tradisi dalam berhubungan masyarakat ataupun individu akan bisa harmonis dan dapat menjaga silaturahmi dengan baik. Oleh karena itu, tradisi kebudayaan akan kokoh sampai ke ahli warisnya dengan menjaga tali persaudaraan.

Tradisi adalah sebuah keterbiasaan yang sudah biasa dilakukan secara terus menerus oleh anak keturunannya. Tradisi juga merupakan sebuah hal yang terjadi di anak keturunannya secara berulang-ulang dan terus dilakukan secara bersama-sama. Tradisi merupakan suatu peristiwa yang terjadi dan dilakukan pertama kali dari nenek moyang serta diteruskan oleh anak keturunannya dengan adanya pembaharuan tanpa meninggalkan ciri khasnya.

Tradisi merupakan bentuk hal dalam kehidupan manusia yang harus diperhatikan secara teliti, sebab dalam melakukan tradisi tersebut ada sebuah ritual yang memiliki

¹ Audah Mannan, "Tradisi Appaenre Nanre Dalam Perspektif Aqidah Islam (Studi Kasus Masyarakat Desa Bollangi Kecamatan Pattalassang)," *Jurnal Aqidah-Ta*, vol. III, no. 2 (2017), 132.

² Ana Farida, *Makna Filosofi Tradisi Bedudukan* (Diah Intan, 2020), 24.

ciri khas tersendiri dan aturan tersendiri. Tradisi memiliki hal yang paling mendasar yaitu sebuah informasi yang disampaikan secara berulang-ulang keanak turunannya, baik itu secara lisan ataupun tulisan dan dijaga secara hati-hati tanpa melanggar aturan pada ajaran syariat islam.³

Tradisi dan islam memiliki keterkaitan yang ada dalam kegiatan kehidupan, yang tidak dapat meninggalkan ajaran keagamaan dengan nilai spiritual dari kebijakan yang sudah ada pada tradisi dan harus dikerjakan sesuai dengan aturan yang berlaku. Kegiatan untuk menempuh kehidupan itu berdasarkan dengan dua panduan yakni tradisi dan islam. Karena semua tradisi yang bertentangan dengan syariat agama pasti akan ditinggalkan. Hanya tradisi yang tidak dijadikan dalam aturan utama pada agama yang akan dijalankan. Sebab dalam prinsip ajaran agama islam itu merupakan bentuk langgengnya suatu pelaksanaan dalam melakukan tradisi. Oleh karena itu, tradisi selalu dijalankan dengan berkaitan aturan syariat agama.⁴

Kedudukan pada tradisi penjamasan pusaka dipegang langsung oleh anak keturunannya yang menjadi kebiasaan pada tradisi tersebut. Tradisi penjamasan dilakukan sesuai dengan syariat islam dengan puasa mutih selama 40 hari untuk menyucikan diri baik itu lahir maupun batin ketika menjamasi pusaka Sunan Kalijaga. Kebersihan dalam fiqh merupakan seseorang yang terbebas dari tempat atau pakaian yang mengandung unsur najis dan menghalangi untuk seseorang beribadah. Akan tetapi, jika dikaitkan dengan tradisi penjamasan pusaka Sunan Kalijaga merupakan bentuk hal yang dilakukan untuk menghilangkan kotoran baik itu lahiriah maupun batiniah. Oleh karena itu, menurut fiqh kita sebagai anak keturunan Sunan Kalijaga sebisa mungkin untuk dapat menghindari perbuatan yang tercela, supaya tidak menjadi permasalahan kedepannya.⁵

³ Tri Handayani dan Ronald S. Badu Andriani A. Zain, *Akuntansi Dalam Tradisi Hileiya* (Selat Media, 2024), 27-28.

⁴ Ismail Suardi Wekke, *Islam Dan Adat, Keteguhan Adat Dalam Kepatuhan Beragama* (Deepublish, 2018), 39.

⁵ Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi Esai-Esai Pesantren*, ed. Hairus Salim (Yogyakarta: PT.LKiS Printing Cemerlang, 2001), 26-27.

b. Macam-macam Tradisi

1) Tradisi Ritual Agama

Tradisi ritual agama merupakan tradisi yang sudah dilakukan sejak dahulu hingga sekarang untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dan menghindari perbuatan syirik, khurafad, takhayul dan bid'ah. Tradisi agama yang ada di masyarakat adalah:

a) Tahlilan

Tahlilan merupakan sebuah tradisi yang dilakukan di kalangan masyarakat, seperti halnya ketika ada orang yang meninggal dunia, berziarah ke makam ataupun yang lainnya dan pasti nantinya akan dilaksanakan tahlilan dikediamannya ataupun ketika melaksanakan kegiatan tahlilan tersebut. Tahlilan memberikan rasa damai, meningkatkan keimanan pada diri sendiri, dan juga meningkatkan ukhuwah islamiyah serta kerukunan umat.⁶ Tahlilan merupakan suatu amalan keislaman yang tidak pernah dilakukan oleh nabi, tetapi bagi NU itu dianggap pengejawantahan dari ajaran islam itu sendiri.⁷

b) Suronan

Ritual dibulan Suro memiliki tujuan untuk mendapatkan keselamatan, terhindar dari penyakit, atau biasanya untuk tolak bala. Kegiatan yang dilaksanakan pada masyarakat suku Jawa pada bulan suro merupakan doa bersama yang dilaksanakan di mushola ataupun tempat yang sudah disepakati oleh masyarakat.⁸

⁶ Andi Warisno, "Tradisi Tahlilan Upaya Menyambung Silaturahmi," *Ri'ayah: Jurnal Sosial Dan Keagamaan* 2, no. 2 (2017), 78, <https://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/riayah/article/view/981/822>.

⁷ Mujamil Qomar, *Moderasi Islam Indonesia* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2021), 98.

⁸ Ayu Lusoi M Siburian and Waston Malau, "Tradisi Ritual Bulan Suro Pada Masyarakat Jawa Di Desa Sambirejo Timur Percut Sei Tuan," *Gondang: Jurnal Seni Dan Budaya* 2, no. 1 (2018), 32, <https://doi.org/10.24114/gondang.v2i1.9764>.

2) Tradisi Ritual Budaya

Tradisi ritual budaya merupakan sebuah ritual yang didalamnya mempunyai upacara untuk menolak bala, supaya si pelaku upacara hidupnya selamat dari pengaruh bahaya yang buruk, seperti halnya sebagai berikut:

a) Tradisi Ruwatan

Tradisi Ruwatan adalah sebuah ritual yang sakral dan sudah tertanam secara turun temurun.⁹ Tradisi Ruwatan merupakan sebuah ritual yang berada di tanah Jawa yang wajib untuk dilaksanakan. Apabila tidak dilakukan maka anak perempuan tunggal akan mendapatkan kesialan, musibah, dan bahaya yang akan mempengaruhi keutuhan rumah tangga nantinya.¹⁰

b) Tradisi Penjamasan

Pada ritual penjamasan memberikan sebuah pesan jika kita bisa membandingkannya dengan jiwa, seperti halnya dengan pusaka yang apabila dibasuh dan disucikan ulang, akan senantiasa terjaga keutuhannya begitu pula dengan jiwa seseorang jika seseorang disucikan kembali dengan dzikir dan melaksanakan aturan yang diperintahkan oleh Allah SWT serta menghindari larangannya, maka jiwa seseorang akan senantiasa suci dan terjaga, tetapi semua itu hanya pesan yang disayangkan sebab tidak dapat dipahami oleh masyarakat kecuali hanya ingin melakukan perbuatan yang telah ada sejak turun-temurun.¹¹

⁹ Suwardi Endraswari, *Agama Jawa Ajaran Amalan Dan Asal Usul Kejawen* (Yogyakarta: Narasi-Lembu Jawa, 2018), 35.

¹⁰ Jijah Tri Susanti and Dinna Eka Graha Lestari, "Tradisi Ruwatan Jawa Pada Masyarakat Desa Pulungdowo Malang," *Satwika : Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial* 4, no. 2 (2021), 104, <https://doi.org/10.22219/satwika.v4i2.14245>.

¹¹ Jefry Setya Ardianto, Erik Aditia Ismaya, and Moh. Syafruddin Kuryanto, "Nilai-Nilai Tradisi Grebeg Besar Di Demak," *JHIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5, no. 2 (2022), 410, <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i2.429>.

B. Aqidah Islam

Teologi islam merupakan sebuah ilmu yang membahas tentang akidah-akidah dalam agama islam dengan pandangan-pandangan yang sesuai dengan ajaran syariat islam yaitu Al-Qur'an dan Hadist.¹² Aqidah dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan sebuah kepercayaan yang mendasar dan sebuah kepercayaan pokok. Sedangkan menurut istilah adalah sebuah perkara yang wajib dibenarkan hati dan jiwa supaya menjadi tentram agar tanpa adanya sebuah kebingungan. Aqidah Islam merupakan suatu kepercayaan dalam agama Islam yang mencakup prinsip-prinsip dasar iman misalnya keberadaan Allah SWT, keesaan-Nya, sifat-sifat-Nya, malaikat, kitab, rasul, hari kiamat, dan takdir. Aqidah adalah dasar bagi sebuah pemahaman dan praktik keagamaan dalam Islam.

Aqidah Islam merupakan keimanan yang sudah pasti taat kepada Allah Swt, Rasul, hari akhir, qada dan qadar. Namun aqidah tidak hanya memahami keyakinan dengan rukun iman saja, tetapi juga meyakini sebagaimana yang telah diperintahkan oleh Allah SWT, seperti beribadah dan menerapkan nilai yang ada pada aqidah. Sebab aqidah akan menuntun manusia supaya senantiasa taat kepada Allah SWT dan meyakini bahwa aturan tersebut adalah jelas dan benar.¹³

Aqidah Islam menekankan adanya sebuah penolakan terhadap perbuatan:

1. Syirik

Syirik adalah dosa yang paling besar dalam islam dan itu dianggap sebagai salah satu bentuk pengingkaran kepada Allah SWT. Syirik juga merupakan sebuah tindakan persekutuan dengan Allah SWT, walaupun orang tersebut percaya akan keberadaan Allah SWT. Syirik sangatlah berlawanan dengan tauhid, sebab tauhid merupakan sebuah hal untuk menegakkan keyakinan adanya kekuasaan Allah SWT. Sedangkan Syirik merupakan orang yang tidak akan percaya adanya keesaan Allah SWT.

Syirik menurut Aqidah islam tidak dapat dibenarkan sebab adanya pertentangan dengan ajaran pokok. Maka dari itulah orang yang melakukan dosa paling besar tidak akan pernah

¹² Rasyid Ridha A. Athailah, *Konsep Teologi Rasional Dalam Tafsir Al-Manar* (Erlangga, 2006), 371.

¹³ Yeri Utami, "Metode Pendidikan Aqidah Islam Pada Anak Dalam Keluarga," *Jurnal Ilmiah Pedagogy* 14, no. 1 (2019), 129.

terampukan.¹⁴ Sebagaimana Allah SWT telah berfirman pada Al-Qur'an Surat An-Nisa: 48 yang artinya “Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik sebab mempersekutukan-Nya, dan Dia mengampuni dosa apa saja, selain perbuatan syirik yang dia bagi siapa saja kehendaki. Barangsiapa yang menyekutukan Allah SWT, maka sungguh, dia telah berbuat dosa besar”.¹⁵

2. Takhayul

Takhayul merupakan suatu yang bersifat khayal, tidak dapat dinalar atau tidak memiliki bukti yang nyata.¹⁶ Takhayul merupakan sebuah keyakinan atau kepercayaan terhadap hal yang memiliki sifat gaib, mistis atau tidak bisa dinalar dengan akal dan bukti yang jelas. Takhayul juga berhubungan dengan sebuah kepercayaan pada hal-hal perdukungan, ramalan, atau kekuatan magis tanpa didasari dengan bukti yang jelas.

3. Khurafat

Khurafat berasal dari kata *kharaf* yang artinya rusaknya akal yang disebabkan sudah tua. Khurafat berarti bicara yang dusta dengan dipermanis.¹⁷ Jadi Khurafat merupakan sebuah ajaran yang tidak berdasarkan pada fakta atau adanya kebenaran. Khurafat juga merujuk pada sebuah kepercayaan atau praktik yang tidak memiliki dasar atau bukti agama yang kuat dan jelas. Khurafat seringkali dihubungkan dengan kepercayaan yang memiliki sifat mistis, supranatural dan seringkali bertentangan dengan ajaran agama islam.

4. Bid'ah

Bid'ah berasal dari Bahasa arab yang artinya menciptakan dan memulai sesuatu yang belum ada contoh sebelumnya.¹⁸ Bid'ah juga merupakan sebuah perubahan atau inovasi dalam agama tanpa mempunyai landasan yang jelas dalam Al-Qur'an dan Sunnah. Bid'ah dalam islam dianggap sebagai sesuatu yang sangat negatif, karena dinilai dengan mengubah ajaran agama islam dari apa yang sudah ditetapkan oleh Allah dan Nabi-nya.

¹⁴ Damanhuri Basyir, *Tauhid Kalami (Aqidah Islam)* (Banda Aceh: Fakultas Ushuluddin UIN Ar-Raniry, 2014), 26.

¹⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid & Terjemah Bahasa Indonesia* (Diponegoro: CV Penerbit Diponegoro, 2010), 86.

¹⁶ Basyir, *Tauhid Kalami (Aqidah Islam)*, 29.

¹⁷ Basyir, *Tauhid Kalami (Aqidah Islam)*, 29.

¹⁸ Nurliana Damanik, “Bid'ah Dalam Kajian Hadis,” *Jurnal Ilmu Kewahyuan* 5 no. 2 (2017): 13.

Islam mengajarkan kesucian dalam beribadah kepada Allah SWT tanpa adanya sebuah hubungan kepada-Nya dengan sesuatu atau seseorang. Takhayul, syirik, khurafat, dan bid'ah dapat dihindari sebab hal itu menyimpang dari ajaran Islam yang murni. Praktik-praktik tersebut bertentangan dengan prinsip ajaran Islam yang telah ditetapkan dalam Al-Qur'an dan hadist. Penting untuk seseorang memahami dan mengajarkan ajaran Islam dengan berpegang teguh pada Al-Qur'an dan Sunnah supaya terhindar dari hal-hal yang dapat melemahkan atau merusak keyakinan dan praktik keagamaan.

Pada pandangan Aqidah untuk membersihkan diri dari segala hal yang mencampuri keimanan manusia itu diajarkan untuk menghindari perbuatan syirik, takhayul, bid'ah dan khurafat.¹⁹ Sebab manusia jika tidak menghindari perbuatan tersebut, ia tidak akan mendapatkan nikmat dari Allah SWT, karena mereka lalai bahwasannya manusia diwajibkan untuk menaati ajaran dari Allah SWT dan meninggalkan larangan-Nya. Oleh karena itu, manusia harus dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT tanpa adanya sebuah hal untuk menyekutukan-Nya.

Percaya kepada Allah bahwa Allah itu satu dan mempercayai untuk tidak menjadi sekutu bagi-Nya itu merupakan pengertian dari tauhid. Tauhid juga memiliki tujuan untuk menetapkan bahwa keesaan Allah itu dilihat dari dzat, sifat dan perbuatannya. Ada beberapa Tauhid yaitu:

1. Tauhid Dzat

Wujud Allah dalam tauhid dzat adalah sudah nyata dan tidak perlu diragukan lagi. Jika manusia dan akal pikiran tidak dapat mencapai hakikat dzat Tuhan, maka itu tidak berarti zat Allah itu tidak ada. Akan tetapi dzat Allah itu ada dengan ketetapan bagi sesuatu yang wajib ada, misalnya dengan wujud Allah itu ada, maka semua yang ada di alam semesta ini dapat dijadikan bukti nyata adanya wujud Allah. Keyakinan pada orang islam dalam mengesakan Allah dengan cara meyakini bahwa Allah tidak disusun dari beberapa bagian, karena dengan hal ini dzat Allah tidaklah benda fisik, tidak seperti badan manusia ataupun benda yang lain.²⁰

2. Tauhid Sifat

Seorang muslim harus sadar dan yakin bahwa Allah itu maujud yang berarti ada. Dia memiliki Asmaul Husna dan

¹⁹ Abdur Rahman, *Gerakan Pemurnian Islam Di Surakarta (Studi Tentang Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA) Tahun 1972-1992 M*, 2015, 5.

²⁰ Basyir, *Tauhid Kalam (Aqidah Islam)*, 19.

mempunyai sifat yang luhur atau mutlak. Jadi tauhid sifat yang berarti esa dalam sifat, jadi jika dijelaskan adalah sifat yang dipunyai Allah itu tidak sama dengan sifat yang lain. Sifat luhurnya Allah adalah penetapan dan kesempurnaan ketuhanannya.²¹

3. Tauhid Asma'

Tauhid asma' wa sifat itu berarti nama dan sifat, jadi manusia dapat menjadikan Tuhan untuk dipahami secara realitas. Manusia dapat mengasumsikan dan menyematkan bahwa sifat yang ditemukan dalam diri manusia, tetap akan unggul dan sempurna dengan sifat yang dimiliki oleh Allah. Sudah dijelaskan dalam kitab suci Al-Qur'an bahwa Allah yang menciptakan alam semesta di dunia ini dan dia berkuasa serta mengetahui yang ada dalam islam yang disebut asma' wa sifat.²²

4. Tauhid Af'al

Sifat yang dipunyai Allah dalam sifat Af'al yang artinya perbuatan. Sifatnya yaitu ada sifat Subutiyah atau sifat Maknawiah yang berarti sifat yang hidup, berpengetahuan, berkuasa dan berfirman. Sifat-sifat Af'al merupakan sifat yang menciptakan dan memberi rezeki. Jadi dapat disimpulkan bahwa Allah yang menciptakan segala sesuatu dan memberikan rezeki kepada manusia. Adapun Tauhid Af'al adalah tauhid yang esa dalam perbuatan yang telah diciptakan oleh Allah, seperti halnya alam semesta ini beserta isinya.²³

Masyarakat juga diharuskan untuk dapat menyakini adanya tradisi yang ada di kehidupan sehari-harinya. Sebab jika tradisi tersebut sudah sesuai dengan ajaran syariat islam, sebagai anak keturunannya diusahakan untuk meneruskan, menjaga dan melestarikan kepada semua orang bahwa tradisi tersebut telah dirawat hingga sekarang tanpa adanya unsur perbuatan yang di larang oleh Allah SWT.²⁴

Jadi penjamasan tersebut dilakukan anak keturunannya dengan bentuk rasa tanggung jawab dan melakukannya pun

²¹ Damanhuri Basyir, "Tauhid Kalami (Aqidah Islam)", 21.

²² Rusydiah, "Nama Dan Sifat (Asma' Wa Sifat) Serta Personifikasi Tuhan Dalam Kitab Suci Analisis Studi Komparansi," *Jurnal Pemikiran Islam* 3 (2022): 175.

²³ Basyir, *Tauhid Kalami (Aqidah Islam)*, 22.

²⁴ Amrullah Husein, "Dakwah Kultural Muhammadiyah Terhadap Kaum Awam," *Jurnal Ath-Thariq* 1 vol. 01, 2017, 11.

sesuai dengan kaidah keislaman, seperti halnya dengan sebelum kegiatan penjamasan dilakukan doa bersama dan setelah melakukan kegiatan penjamasan juga dilakukan doa bersama kembali. Sebab menurut keturunannya sebelum melakukan kegiatan tersebut merupakan doa kepada Allah SWT supaya dilancarkan kegiatan penjamasanya. Sedangkan setelah kegiatan penjamasan merupakan bentuk rasa Syukur atas berjalannya kegiatan dengan lancar dan sakral.

C. Penjamasan Pusaka

Penjamasan biasa disebut dengan penyucian. Sedangkan pusaka merupakan sebuah warisan budaya seperti halnya dengan benda-benda bersejarah yang diwariskan dari keturunannya untuk generasi selanjutnya. Pusaka juga sering di pandang dengan memiliki nilai keagamaan bagi pemiliknya atau bagi anak keturunan yang ikut melestarikan.²⁵

Jenis-jenis pusaka yaitu:

1. Pusaka Budaya Ragawi

Pusaka Budaya Ragawi merupakan seluruh pusaka budaya yang memiliki raga atau memiliki bentuk benda. Pusaka Budaya Ragawi dapat dibedakan menjadi dua yakni, pusaka budaya ragawi bergerak (pusaka yang mudah berpindah tempat, misalnya: keramik, foto, kereta ataupun yang lainnya) dan Pusaka Budaya Ragawi tak bergerak (pusaka yang tidak bisa berpindah tempat, misalnya pusaka ini memiliki keterkaitan dengan lokasi keberadaannya, jika dipisahkan maka makna dan nilai pusakanya akan berubah.

2. Pusaka Budaya Tak Ragawi

Pusaka budaya tak ragawi merupakan suatu kekayaan yang ada di masa lalu yang memiliki sifat abstrak, tidak memiliki wujud secara fisik, akan tetapi memiliki kandungan nilai, manfaat yang berharga bagi kehidupan. Misalnya: kota bersejarah, museum, kerajinan, obat tradisional, religi dan kepercayaan ataupun yang lainnya.

3. Pusaka Alam

Pusaka alam merupakan bentuk alam yang Istimewa. Bentuk-bentuknya mempunyai ciri khas yang saling berkaitan dan akan terus berkembang. Misalnya pusaka Alam Gunung Merapi, Pusaka Alam Pantai Parangtritis dan lainnya.

²⁵ Hafidz Muftisany, *Mengulik Sejarah* (Intera, 2021), 4.

4. Pusaka Sujana

Pusaka Sujana adalah produk yang dimiliki manusia dengan kreativitas untuk merubah alam dalam kurun waktu yang singkat hingga mendapatkan keselarasan dalam hidup manusia dengan alam. Kapasitas sebuah lingkungan yang dipandang sebagai pusaka sujana merupakan kawasan yang memiliki karakter keunikan yang tidak akan pernah ditemukan di tempat lain, serta memiliki tradisi budaya yang tinggi.²⁶

Jadi penjamasan pusaka adalah sebuah tradisi yang ada di beberapa daerah. Penjamasan dilakukan pada bulan-bulan tertentu, seperti halnya pada tradisi penjamasan pusaka Sunan Kalijaga yang dilakukan pada bulan dzulhijah yang bertepatan pada hari raya idul adha. Penjamasan adalah sebuah kegiatan yang setiap tahunnya selalu dilakukan oleh anak keturunannya dan adanya partisipasi masyarakat untuk ikut serta dalam meramaikan tradisi tersebut.

Penjamasan adalah sebuah sarana yang digunakan sebagai penjagaan pusaka yang telah diwariskan oleh anak keturunannya, supaya pusaka tersebut dibersihkan dengan cara memandikannya menggunakan ritual adat yang dimiliki oleh tradisi tersebut yang sudah dilakukan sejak turun-temurun.²⁷ Penjamasan pusaka adalah sebuah kegiatan mencuci, membersihkan pusaka peninggalan yang telah diwariskan kepada anak keturunannya untuk menjaga, merawat dan melestarikan tradisi tersebut hingga sekarang.

D. Pokok-pokok Hermeneutika

1. Makna Hermeneutika

Hermeneutika berasal dari kata Yunani *hermeneuein* yang berarti menafsirkan, sedangkan jika dilihat dari kata bendanya yakni *hermeneia* yang artinya tafsiran. Sedangkan kata *hermeneuein* digunakan dalam tiga makna, yakni:

- a. Mengatakan (*to say*)
- b. Menjelaskan (*to explain*)
- c. Menerjemahkan (*to translate*)²⁸

²⁶ Laretna T. Adshakti, *Pengantar Pelestarian Pusaka* (Yogyakarta, 2016), 1.

²⁷ Afiliati Ilafi, "Tradisi Jamasan Pusaka Dan Kereta Kencana Di Kabupaten Pemalang" 6 (2020): 73–74.

²⁸ Edi Susanto, *Studi Hermeneutika Kajian Pengantar*, 1st ed. (Jakarta: KENCANA, 2016), 1.

Jika dilihat dari pandangan Yunani, Hermeneutika sering dikaitkan dengan tokoh hermes dari seorang yang memiliki tugas untuk menyampaikan pesan Jupiter ke manusia. Tugas tersebut berarti dalam menyampaikan sebuah pesan Hermes sebelumnya mengartikan bahasa para dewa ke dalam bahasa yang dapat di mengerti oleh manusia. Jadi dalam mengartikan bahasa tersebut disebut dengan penafsiran. Oleh karena itu, mengenai definisi hermeneutika mempunyai kaitannya dengan penafsiran atau pemahaman.

Jadi hermeneutika merupakan sebuah metode interpretasi teks atau fenomena budaya sebagai hal dengan memahami makna di baliknya. Hal itu meliputi pemahaman konteks, budaya, dan niat di balik suatu karya atau tingkah laku. Hermeneutika digunakan dalam ilmu humaniora, teologi, dan sastra untuk merinci dan menggali makna yang tersembunyi dalam teks atau sebuah pengalaman yang telah dialami oleh si penafsir. Ada beberapa tokoh pada hermeneutika, seperti F.D.E Schleimarcher, Wilhelm Dilthey, Hans-Georg Gadamer, Jurgen Habermas. Pada tulisan ini nantinya akan menggunakan metode hermeneutika dari Hans-George Gadamer. Metodenya yaitu digunakan untuk mencari lebih dalam dan mencari makna sesungguhnya mengenai tradisi penjamasan pusaka Sunan Kalijaga.²⁹

2. Pembagian Hermeneutika

Hermeneutika merupakan sebuah pendekatan penafsiran terhadap teks atau fenomena budaya. Pembagian hermeneutika sebagai berikut:

a. Hermeneutika Teoritis

Pada hermeneutika teoritis membahas permasalahan dalam penafsiran secara umum, yang dikenal dengan metodologi bagi ilmu kemanusiaan/ humaniora (*geisteswissenschaften*). Hermeneutika teoritis adalah mengenai kaidah metodologis supaya mampu sampai pada yang diinginkan oleh si pengarang. Isu sentralnya merupakan bagaimana memahami teks komprehensif? Pertanyaan yang lebih spesifik seperti halnya dengan bagaimana makna teks secara bahasa (morfologis, leksikologis dan sintaksis).

²⁹ Acep Iwan Saidi, "Hermeneutika, Sebuah Cara Untuk Memahami Teks," 2008, 376.

Kajian hermeneutika teoritis sangat mewajibkan untuk menjawab sebuah pertanyaan: siapa pengarangnya? Apa tujuan teks tersebut ditulis? Seperti kondisi dan situasi bagaimana teks tersebut disusun? Pada kata yang lebih sederhana, hermeneutika teoritis memperhatikan pada penafsiran teks dan penafsiran yang konteks pada saat ditulis. Tokoh terkemuka pada hermeneutika teoritis adalah Schleiermacher, Emilio Betti dan W. Dilthey.³⁰

b. Hermeneutika Filosofis

Hermeneutika filosofis ini lebih dapat memahami hermeneutika sebagai dirinya sendiri, sebab jika diartikan dengan bahasa lain merupakan sebuah memahami pemahaman atau penafsiran, tokoh terkemuka hermeneutika ini adalah Gadamer yang banyak terinspirasi dari ontologis yang dimiliki oleh Heidegger.³¹

c. Hermeneutika Kritis

Pada umumnya, hermeneutika merupakan sebuah hal yang mempertanyakan isi dari obyek interpretasi. Pertanyaannya biasanya mengenai bagaimana pemahaman atas apa yang akan disampaikan dan apakah dapat menentukan sebuah pengetahuan obyektif? Hermeneutika teoritis atau metodologis mencarinya dengan maksud si pengarang, supaya proses hermeneutikanya menjadi upaya untuk memediasi tradisi atau masa lalu dengan pemahaman secara subyektif atas makna yang telah ditentukan, yakni yang telah disesuaikan oleh si pengarang dengan hasil reproduksi makna.

Hermeneutika filosofis mencari makna dalam isi teks dengan langkah-langkah dialogis antara penafsir, konteks dan obyek dalam proses peleburan cakrawala yang terus menerus secara eksistensial dengan hasil produksi makna yang tidak ada batasnya. Sedangkan hermeneutika kritis melakukan pencariannya menggunakan makna dengan

³⁰ Wawang Kuswanto, "Antara Tafsir Dan Hermeneutika," *CENDEKIA Jaya* 1, no. 1 (2019), 4, <https://doi.org/10.47685/cendekia-jaya.v1i1.10>.

³¹ M. Miftahun Najib, M. Adib Hamzawi, and Dhuhaa Rohmawan, "Hermeneutika Klasik Dan Hermeneutika Modern (Dari Merebutkan Objektivitas Hingga Objektivitas Absurd)," *Inovatif* 7, no. 2 (2021), 339-340, <https://jurnal.iain.ac.id/index.php/inovatif/article/view/246/137>.

proses berdialog diantara isi teks dan struktur ideologi yang benar-benar nyata di kehidupan masyarakat.³²

E. Hermeneutika Hans-Georg Gadamer

1. Biografi dan Karya Hans-Georg Gadamer

Hans-Georg Gadamer dilahirkan pada tanggal 11 Februari 1900 di Marburg, Jerman. Ayahnya bernama Johannes Gadamer (1867-1928) dan ibunya bernama Emma Caroline Johanna Gewiese (1869-1904). Ayahnya adalah seorang peneliti dan professor yang unggul di bidang farmakologi di Universitas Marburg. Ayahnya mengenai akademi karier yang memiliki potensi yang cukup baik.

Mengenai latar belakang keluarga Gadamer mereka tergolong memiliki akademis kelas menengah ke atas yang beragama protestan. Walaupun mereka dari keluarga paham protestan, mengenai praktiknya, mereka ikut dengan paham *vernunftreligion* atau dapat diartikan dengan agama akal budi yang dimaksud dengan menerima kepercayaan dan pendapat apa pun itu yang dapat diterima dan dipahami dengan akal budi.

Pendidikan iman pada keluarganya adalah cenderung ke rasional dan agnostic. Iman menurut keluarganya hanya dibutuhkan ketika di alam semesta ini tidak dapat dipahami dan didefinisikan dengan nalar. Karena ketika masih banyak hal yang dapat dinalar, maka definisi iman belum diperlukan.

Sejarah hidup Gadamer dengan jalan hidup ayahnya sangat berbeda, karena Gadamer memiliki kemampuan di bidang ilmu kemanusiaan yang dikhususkan untuk literatur dan seni. Pada tahun 1918, Gadamer lulus dari *Holy Spirit Gymnasium* yang berada di Breslau dan ia masuk di studi filologi klasik Universitas Breslau. Sejak di *Gymnasium*, ia menekuni studi ilmu kemanusiaan dan ia mulai membaca teks-teks yang berada di literatur, Sejarah seni, psikologi, dan filsafat seperti dari karya Kant, Cassirer, serta tulisan dari Kierkegaard, Lessing, dan Hegel. Namun, ia belum menyadari perjalanan yang sejauh ini ia lakukan bahwa filsafat itu akan menemani jalan hidupnya di masa yang akan datang.

Gadamer pada tahun 1968 ia memasuki masa pensiunnya. Tetapi ia masih melanjutkan kegiatan menulis dan mengajarnya. Pada masa ini, Gadamer sudah menjadi seorang filsuf

³² Ida Nursida, "Menakar Hermeneutika Dalam Kajian Sastra," *Al Qalam* 34, no. 1 (2017), 94&96, <https://doi.org/10.32678/alqalam.v34i1.1833>.

mendunia. Ia memiliki buku yang bernama *Truth and Method* yang diterbitkan pada tahun 1960. Buku tersebut banyak dibicarakan, karena memiliki banyak pengaruh terhadap di luar ilmu filsafat, misalnya studi, kajian literatur, teologi dan ilmu social. Gadamer meninggal pada tahun 2002 di Heidelberg dengan usia 102 tahun. Ia meninggalkan karya yang sangat berarti bagi pemikiran hermeneutika hingga saat ini.³³

Gadamer merupakan penulis kontemporer hermeneutika yang termasyhur. Pada karya dramatisnya *Wahrheit and Methode: Grundzuge einer Philosophischen Hermeneutik* atau Kebenaran dan Metode yang berarti Sebuah Hermeneutika Filosofis bagi garis globalnya yang telah menghantarkan dirinya menjadi seorang filsuf terkenal pada bidang hermeneutika filosofis.

Ada beberapa karya yang dimiliki oleh Hans-Georg Gadamer yang diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris yakni:

- a. *Truth and Method, Translation revised by Joel Weinsheimer and Donald G. Marshall. (London: Bloomsbury), 1975.*
- b. *Reason in the Age of Science, Translated by Frederick G. Lawrence, Massachusetts: Massachusetts Institute of Technology, 1981*
- c. *Heidegger's ways, Translated by John W. Stanley, New York: State University of New York Press, 1994*

Sedangkan karya yang lain, seperti dengan orang lain yang mengulas tulisan Hans-Georg Gadamer adalah, sebagai berikut:

- a. *Robert J. Dostal, The Cambridge Companion to Gadamer, Cambridge: Cambridge university press, 1999*
- b. *Jean Grondin, The Philosophy of Gadamer, 1999.Paris: Acument, 1999*

³³ Emmanuel Prasetyono, *Fusi Horizon Hermeneutika Hans-Georg Gadamer Bagi Dialog Antar Budaya* (PT Kanisius), accessed December 11, 2023, 12-16, https://books.google.co.id/books?id=GAmvEAAAQBAJ&pg=PA7&dq=Biograf+hans+georg+gadamer&hl=id&newbks=1&newbks_redir=0&source=gb_mobile_search&ovdme=1&sa=X&ved=2ahUKEwj19PO40OuCAxULTgGHfv1DAIQ6AF6BAgOEAM#v=onepage&q=Biografi+hans+georg+gadamer&f=false.

- c. *Chris Lawn and Niall Keane, The Gadamer Dictionary, New York: Continuum, 2011.*³⁴

2. **Pemikiran Hermeneutika Hans-Georg Gadamer**

a. Hermeneutika Filososfis Hans-Georg Gadamer

Permasalahan pada inti hermeneutika adalah mengenai proses dalam menafsirkan teks yang ditimbulkan dari seorang yang mengalami pengasingan pada teks dan maknanya. Hermeneutika sendiri memiliki tiga tipologi yakni hermeneutika teori, klasik dan filsafat. Jadi pemikiran yang dimiliki oleh Gadamer adalah hermeneutika filsafat. Hermeneutika filsafat merupakan penafsiran yang memiliki arti pada proses produksi mengenai makna baru dan itu bukan reproduksi terhadap makna awal.

Hermeneutika filsafat menolak adanya *scientific investigation of meaning* atas dasar objektifitas. Hermeneutika filsafat memiliki pandangan bahwa penafsir dan objek yang memiliki keterkaitan dengan tradisi, manusia tidak bisa memulai dengan pemikiran yang netral. Hermeneutika filsafat juga tidak menuju dengan ilmu yang murni dan diharuskan dengan melalui langkah-langkah secara akurat dan fenomenologi yang bisa dicari dengan latar belakang dari sejarahnya.

Jika dikaitkan dengan tradisi penjamasan pusaka terdapat tahapan untuk menghasilkan makna dalam hermeneutika filsafat Gadamer dengan cara mencari tahu secara mendalam tradisi tersebut. Caranya yaitu dengan mewawancarai orang yang mengetahui tradisi tersebut supaya mendapatkan data yang akurat, setelah itu data diolah dan ditafsirkan tanpa adanya manipulasi data serta dapat dipahami oleh pembaca dengan jelas.

Menurut Hans-Georg Gadamer hermeneutika memiliki tugas yang tidak diharuskan dengan menemukan arti dari teks. Penafsiran menurut Gadamer berbeda dengan mengambil teks yang selanjutnya dicari artinya sebagaimana yang telah diletakkan pengarang terhadap teksnya. Teks tersebut diartikan dengan tidak terbatas pada pengarang saja, namun terbuka dengan kemungkinan pada kreatifitas

³⁴ Muh Hanif, "Hermeneutika Hans-Georg Gadamer DAN Signifikasinya Terhadap Penafsiran Al-Qur'an," accessed December 11, 2023, 97-98, <https://ejournal.uinsaizu.ac.id/index.php/maghza/article/view/1546>.

penafsir ketika menafsirkan suatu teks. Menurut Gadamer tidak ada yang ideal untuk dijadikan jaminan bagi pengarang yang asli. Pada pendapat ini menjelaskan bahwasannya pada karya ilmiah yang telah ditulis dengan jelas sepenuhnya dituangkan untuk pembaca. Jadi penafsiran tersebut tidak terbatas dengan memperbarui makna saja, namun juga memproduksi maknanya.

Jadi penulisan ini jika dikaitkan dengan hermeneutika filsafat menurut Gadamer adalah tidak hanya mencari makna kepada seorang pendata saja, tetapi penulis juga diperbolehkan untuk menuangkan idenya supaya pembaca juga tertarik dan percaya dengan hal yang sudah di tulis oleh sang penulis.

b. Hermeneutika dalam Sejarah dan Ilmu Pengetahuan

Gadamer mengemukakan mengenai pemahaman itu memiliki sifat yang historis, dialektis dan kebahasaan. Pemahaman memiliki kunci untuk menjadi terbuka bukan justru untuk memanipulasi. Bagi Gadamer hermeneutika mengenai pengalaman bukan hanya ilmu, tetapi mengenai dialektika bukan justru metodologi.

Intinya dari kerangka pemikiran dan ilmu manusia itu dibentuk dan wujud dari proses dalam sejarah. Jadi tugas inti dari hermeneutika merupakan memahami sebuah teks dan memiliki hakikat pada pengetahuan yang tertuang pada tradisi hermeneutika filosofis bahwa Gadamer merupakan penafsiran pada teks yang sesuai dengan kejadian yang dialami oleh si penafsir.

Menurut Gadamer seorang penafsir sangat sulit untuk melepaskan situasi sejarahnya. Penafsir dan teks selalu terikat dengan konteks tradisi masing-masing. Jadi mengenai hal ini, seorang penafsir sadar terhadap teks yang akan ditafsirkan. Penafsir juga tidak akan mungkin menafsirkan teks dengan sifat yang netral. Penafsir akan melakukan yang telah Gadamer lakukan yakni *the fusion of horizons*, yang berarti mempertemukan prapemahaman penafsir dan cakrawala pada arti yang terdapat kandungan pada teks. Jadi arti dari penafsir adalah *re-interpretation*, dengan memahami teks dan makna yang baru.

Menurut teori ini, pada proses interpretasi seseorang tersebut dipengaruhi dengan dua horizon, yakni cakrawala mengenai pengetahuan atau horizon yang ada di teks dan cakrawala mengenai pemahaman atau horizon pada seorang

pembaca. Kedua horizon tersebut senantiasa hadir kedalam proses pemahaman dan penafsiran. Bagi seorang pembaca pasti memulai penafsiran dengan cakrawala hermeneutikanya, tetapi ia juga akan memperhatikan teks yang ia baca itu memiliki horizon tersendiri yang mungkin memiliki perbedaan horizon dengan si pembaca.³⁵

Jadi pada pemahaman sejarah penulis tidak akan meninggalkan konteks sejarahnya dan penulis akan menafsirkan secara netral dan mencari tahu makna secara mendalam, seperti halnya dengan tradisi penjamasan pusaka Sunan Kalijaga yang akan dicari tahu secara mendalam dengan juru kuncinya supaya mendapatkan data yang benar dan akan ditafsirkan secara netral bukan secara tidak jelas dan tidak sesuai dengan data yang asli.

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang “*Pandangan hermeneutika Teologis Hans-Georg Gadamer terhadap Tradisi Penjamasan Pusaka Sunan Kalijaga di Kabupaten Demak*”, Jadi sebelum peneliti lebih jauh peneliti akan mengidentifikasi penelitian-penelitian terdahulu, antara lain adalah:

1. Penelitian yang diteliti oleh Siti Muawanah yang berjudul “*Penjamasan Pusaka Sunan Kalijaga*” dalam penelitian ini membahas tentang makna yang terkandung dalam ritual penjamasan pusaka Sunan Kalijaga. Ritual penjamasan pusaka Sunan Kalijaga dilaksanakan pada tanggal 10 dzulhijjah yang didalam kegiatannya dilakukan oleh ahli waris dalam penjamasan pusaka peninggalan Sunan Kalijaga. Dulu Sunan Kalijaga berwasiat kepada keturunannya supaya kelak *ageman* dari Sunan Kalijaga dibasuh oleh keturunannya. Oleh karena itu, keturunannya menafsirkan bahwa *ageman* tersebut adalah pusaka Sunan Kalijaga yakni Kyai Kutang Antakusuma, Kyai Crubuk dan Kyai Sirikan.³⁶ Jika dilihat dari persamaannya merupakan sama-sama membahas penjamasan pusaka Sunan Kalijaga yang sampai sekarang masih dilakukan oleh anak keturunannya dan dilakukan dengan sakral. Perbedaan dari penelitian ini yakni penelitian ini membahas pandangan hermeneutika teologis Hans-

³⁵ Andi Alfian, “Hermeneutika Filosofis Hans-Georg Gadamer,” (2019), 8-9.

³⁶ Siti Muawanah, “Penjamasan Pusaka Sunan Kalijaga,” *Analisa XVII* (2010): 78.

Georg Gadamer, yang mana penjamasan pusaka Sunan Kalijaga akan ditafsirkan maknanya dengan teori Gadamer supaya mendapatkan makna yang akurat.

2. Peneliti menemukan penelitian yang berjudul “*Sistem Kepariwisata dalam Atraksi Wisata Penjamasan Pusaka Sunan Kalijaga*” yang diteliti oleh Fatkurrohman, yang berisi tentang konteks penjamasan pusaka Sunan Kalijaga yang memiliki daya tarik wisata tersendiri yang ada di Kabupaten Demak. Pada kegiatan penjamasan masyarakat dapat mengimplementasikan aspek lingkungan yang dapat dilihat dari kegiatan yang ramah lingkungan. Sebab hal itu dapat dilihat dari bahan-bahan yang akan digunakan untuk lisah jamas dan ancaan. Lisah jamas itu merupakan minyak yang nantinya akan digunakan ketika menjamasi pusaka Sunan Kalijaga. Sedangkan ancaan adalah sebuah selamatan yang berupa 350 tumpeng nasi yang dilakukan pada malam 10 Dzulhijjah.³⁷ Jika dilihat dari persamaannya merupakan sama-sama tradisi yang dipercaya masyarakat hingga sekarang, tetapi memiliki perbedaan penelitian mengenai tidak adanya hermenutika dalam teologisnya, sedangkan peneliti ingin mengetahui bagaimana tradisi penjamasan dalam hermeneutika teologis Hans-Georg Gadamer.
3. Penelitian yang berjudul “*Pemakaian Leksikon dalam Tradisi Penjamasan Pusaka Sunan Kalijaga di Kabupaten Demak (Sebuah Kajian Antropolinguistik)*” yang diteliti oleh Ilma Zulfa dan Suyanto, yang berisi tentang makna leksikon yang memiliki arti sebagai doa, harapan, dan ajaran dalam kehidupan, serta memiliki empat nilai yang berhubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, manusia dengan alam sekitar dan manusia dengan dirinya sendiri.³⁸ Persamaan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui makna leksikon dalam tradisi penjamasan pusaka Sunan Kalijaga. Perbedaan dari penelitian ini adalah penelitian ini terfokus pada makna secara mendalam dari

³⁷ Fatkurrohman, *Sistem Kepariwisata Dalam Atraksi Wisata Penjamasan Pusaka Sunan Kalijaga*, (2019), 457, <http://www.kemepar.go.id/post/siaran-pers-pariwisata-diproyeksikan-jadi-penyumbang-devisa-terbesar->.

³⁸ Ilma Zulfa dan Suyanto, “Pemakaian Leksikon Dalam Tradisi Penjamasan Pusaka Sunan Kalijaga Di Kabupaten Demak (Sebuah Kajian Antropolinguistik),” *NUSA* 17 (2022): 245.

pandangan hermeneutika teologis Gadamer untuk mengetahui makna sejarah dalam tradisi penjamasan pusaka Sunan Kalijaga.

Pada penelitian-penelitian terdahulu yang telah dijelaskan oleh peneliti, peneliti belum menemukan pembahasan mengenai pandangan hermeneutika teologis Hans-Georg Gadamer terhadap tradisi penjamasan pusaka Sunan Kalijaga. Jadi, penelitian yang ditulis oleh peneliti ini belum ada yang meneliti dan akan melengkapi penelitian sebelumnya.

G. Kerangka Berpikir

Tujuan adanya kerangka berpikir oleh peneliti merupakan sebagai penjabar untuk menjelaskan alur pada penelitian yang telah dilalui atau yang telah dijalankan oleh peneliti. Berdasarkan hal itu memiliki tujuan untuk mempermudah seorang pembaca dalam memahami isi pada penelitian dengan berbagai kajian yang telah didalami dan dikaji oleh peneliti.

Tahapan ini, peneliti memilih judul penelitian “*Pandangan Teologis Hans-Georg Gadamer terhadap Tradisi Penjamasan Pusaka Sunan Kalijaga di Kabupaten Demak*”. Penelitian ini dijalankan berdasarkan kenyataan di masyarakat dan pada keturunan Sunan Kalijaga yang berada di Kabupaten Demak. Satu sisi dunia ini sudah berkembang menjadi modern jadi mengenai tradisi penjamasan pusaka Sunan Kalijaga bisa dapat dilestarikan dalam berbagai hal, seperti halnya media sosial yang sekarang ini makin canggih. Di sisi yang lain keturunan Sunan Kalijaga merupakan keturunan yang dikenal dengan religious. Tetapi keturunan Sunan Kalijaga tidak dapat meninggalkan tradisi lokal dari warisan leluhur dalam penjamasan pusaka Sunan Kalijaga yang hanya dapat dijamasi dengan keturunannya saja.

Penelitian ini membahas tentang 2 (dua) hal, yakni bagaimana proses tradisi penjamasan pusaka Sunan Kalijaga Kabupaten Demak dan bagaimana pandangan hermeneutika teologis Hans-Georg Gadamer dalam tradisi penjamasan pusaka Sunan Kalijaga di Kabupaten Demak.

Pembahasan hal tersebut didasari dengan tahap pengambilan data yang menggunakan teknik pengumpulan data (observasi) secara cermat, teliti, tanya jawab kepada narasumber yang telah dipilih secara tepat (wawancara), dan pengambilan objek pada gambar (dokumentasi). Berdasarkan penghimpunan data, peneliti mampu untuk mengetahui keadaan yang telah terjadi di lapangan dengan fakta yang ada, sehingga dapat menghasilkan data secara tepat dan

benar. Selanjutnya, data yang telah terhimpun, dianalisis melalui tahapan analisis, dari reduksi data, display data dan yang terakhir adalah verifikasi. Pada proses aktivasi penelitian yang telah terkonep, diharapkan untuk peneliti dapat menghasilkan suatu temuan yang memiliki intisari dari penelitian tradisi penjamasan pusaka yang sudah dipercaya oleh keturunan Sunan Kalijaga dan masyarakat Kabupaten Demak.

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

